

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kebersihan gigi dan mulut adalah pengetahuan, sikap, dan tindakan individu dalam menjaga kebersihan area gigi dan mulut. Kurangnya pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan mulut, kebiasaan malas membersihkan mulut, dan cara menggosok gigi yang salah dapat menyebabkan berbagai penyakit. Selain itu, terlalu banyak mengonsumsi makanan atau minuman manis juga bisa merusak kesehatan mulut. Ketidaktahuan seseorang tentang hal ini dapat berdampak buruk bagi dirinya sendiri, sama halnya dengan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut (Wulandari & Linggardini, 2022).

Pengetahuan dan perilaku penerapan kebersihan pribadi memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan gigi dan mulut seseorang. Kesehatan gigi dan mulut yang baik tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga berpengaruh pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu faktor yang menyebabkan masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak. Selain itu, anak-anak sering kali tidak menyikat gigi setelah makan dan sebelum tidur, yang juga berkontribusi terhadap timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut (Fauziah, 2024).

Kebersihan gigi dan mulut adalah hal yang tidak bisa ditawar guna mendapatkan kesehatan gigi dan mulut, mulut menjadi pintu masuk makanan dan minuman meski demikian fungsi mulut lebih dari itu dan tidak banyak orang yang memahami bahwa mulut mempunyai peran penting dalam kesehatan manusia terutama pada gigi (Pan, 2022). Anak usia sekolah mempunyai gaya hidup yang buruk seperti gemar mengonsumsi makanan yang mengandung kariogenik atau makanan yang mengandung gula tinggi tanpa diimbangi dengan perawatan kesehatan gigi sehingga menimbulkan kerusakan gigi dan bau mulut dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari dan mengganggu aktivitas sekolah (Oktaviani et al., 2022).

Permasalahan gigi dan mulut didunia berdasarkan dari (WHO, 2018) diketahui bahwa permasalahan gigi dan mulut menjadi masalah kesehatan paling tinggi dibandingkan kejadian 5 penyakit tidak menular (gangguan mental, kardiovaskuler,

diabetes mellitus, kanker dan gangguan pernafasan) dengan angka kejadian masalah kesehatan mulut mencapai 3.5 miliar orang dimana kejadian paling tinggi terjadi di Asia mencapai 52%.

Pravalensi permasalahan gigi dan mulut di Indonesia berdasarkan (SKI, 2023) menunjukkan angka permasalahan gigi dan mulut pada penduduk berumur  $\geq 3$  tahun adalah 56,9% dengan prevalensi terendah di provinsi Bali 46,5% dan tertinggi di provinsi Sulawesi Barat 68,4%. Permasalahan gigi dan mulut di Indonesia paling umum pada anak usia sekolah salah satunya adalah kejadian karies gigi (gigi berlubang) prevalensi karies gigi (gigi berlubang) pada anak usia 5 – 9 tahun mencapai 84,8 % namun belum ada data spesifik untuk usia 10 – 13 tahun Selain itu, menurut (Riskesdas, 2018) permasalahan gigi paling umum pada anak usia sekolah adalah karies gigi (gigi berlubang) menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi (gigi berlubang) pada anak usia 5 – 9 tahun mencapai 92,6 % dan pada kelompok 10 – 14 tahun sebesar 73,4 %. Ironisnya dari sekian banyak penduduk yang mengalami masalah gigi dan mulut hanya 6,2 % menyikat gigi yang benar dan hanya 11,2% yang berobat ke pelayanan Kesehatan.

Banyak permasalahan gigi dan mulut yang umum terjadi pada anak usia sekolah adalah karies gigi (gigi berlubang), maloklusi (susunan gigi tidak merata), karies akar gigi, radang gusi (gingivitis), periodontitis dini, trauma gigi, abses gigi dan gusi, gigi sulung copot terlambat/dini , gigi impaksi, hipoplasia enamel. Masalah gigi dan mulut banyak dialami anak usia sekolah di Indonesia. Data (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa gigi berlubang (karies) menempati urutan pertama dengan prevalensi sekitar 93%. Di posisi kedua, maloklusi atau susunan gigi yang tidak rata ditemukan pada sekitar 80% anak. Selanjutnya, karies akar gigi dialami oleh sekitar 48% anak usia 10–14 tahun. Radang gusi (gingivitis) dan infeksi bernanah (abses) menempati peringkat berikutnya dengan angka sekitar 14%. Trauma gigi akibat jatuh atau benturan juga cukup sering terjadi, dengan prevalensi 10–15%. Sementara itu, gigi sulung copot terlalu dini atau terlambat, gigi impaksi (gigi tidak tumbuh sempurna), dan hipoplasia enamel (lapisan gigi tidak terbentuk sempurna) masing-masing ditemukan pada sekitar 5–10% anak.

Pravalensi permasalahan gigi dan mulut di Provinsi Jawa Tengah menurut data, (Riskesdas, 2018) bahwa 56,7% penduduk Jawa Tengah mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah di Provinsi Jawa Tengah cukup memprihatikan khususnya karies gigi (gigi berlubang).

Karies gigi (gigi berlubang) merupakan penyakit gigi dan mulut yang paling banyak terjadi di Jawa Tengah khususnya pada anak usia sekolah, anak usia 5 – 9 tahun prevalensi karies gigi mencapai 53,51. Prevalensi karies gigi pada anak usia 10 –14 tahun di Indonesia adalah sebesar 25,2 % sedangkan kebiasaan menyikat gigi yang benar hanya 2,3 % dan hanya 10,2 % yang mengalami masalah gigi dan mulut mendapatkan perawatan dari tenaga kesehatan gigi.

Faktor dari kesehatan gigi dan mulut adalah faktor perilaku, faktor gizi, faktor akses pelayanan Kesehatan, dan faktor tingkat pendidikan. Faktor perilaku merupakan salah satu yang paling dominan, terutama terkait dengan kebiasaan menyikat gigi secara teratur, menggunakan pasta gigi berfluoride, dan menjaga pola makan yang sehat. Individu yang memiliki kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari dengan teknik yang benar akan memiliki risiko yang lebih rendah terhadap penyakit seperti karies gigi dan penyakit periodontal. Faktor gizi juga berperan penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kekurangan zat gizi tertentu seperti kalsium, fosfor, dan vitamin D dapat memengaruhi kekuatan gigi dan jaringan periodontal, sedangkan konsumsi makanan tinggi gula dapat memicu pertumbuhan bakteri penyebab gigi berlubang (Namira et al., 2021).

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah akses terhadap pelayanan kesehatan gigi, Masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam mengakses fasilitas kesehatan gigi umumnya memiliki angka kejadian penyakit gigi dan mulut yang lebih tinggi, terutama di wilayah dengan status sosial ekonomi rendah. Di sisi lain, perilaku pencegahan seperti pemeriksaan gigi secara berkala sering kali belum menjadi kebiasaan masyarakat karena kurangnya kesadaran dan edukasi. Selain itu, faktor pendidikan, baik formal maupun nonformal, juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman individu mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik pula kesadaran dan perilaku seseorang dalam merawat gigi dan mulutnya. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya promotif dan preventif melalui pendidikan kesehatan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas, untuk meningkatkan pengetahuan serta membentuk perilaku hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut

Faktor penentu kebersihan gigi dan mulut adalah pengetahuan seseorang, Semakin tinggi pengetahuan siswa dalam hal menjaga kebersihan gigi dan mulut, maka insiden terjadinya kerusakan gigi dan mulut akan menurun. Pengetahuan seseorang memiliki

pengaruh yang besar dalam mengurangi terjadinya kerusakan gigi. Pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perilaku. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang akan menyebabkan tingkat pemeliharaan kebersihan terhadap kesehatan gigi dan mulut yang dialaminya juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan yang dialami ini selanjutnya akan menyebabkan status kerusakan gigi dan mulutnya menjadi rendah. Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan (Namira et al., 2021).

Dampak dari kebersihan gigi dan mulut yang baik yaitu mencegah kerusakan gigi, mencegah gejala sakit gigi seperti pusing dan timbul rasa sakit dan nyeri pada gigi, meningkatkan kepercayaan diri dari bentuk estetika gigi, tidak terjadi gangguan aktivitas belajar, meningkatkan konsentrasi dan penurunan produktivitas sekolah yang tentunya akan mempengaruhi kualitas hidup sedangkan dampak jika anak jarang melakukan kebersihan gigi dan mulut adalah timbulnya permasalahan gigi dan bau mulut, timbulnya keluhan rasa sakit dan tidak nyaman pada rongga mulut, anak mengalami kesulitan makan dan gangguan tidur, mengganggu konsentrasi anak saat belajar bahkan sampai tidak hadir ke sekolah sehingga dapat menurunkan prestasi akademik (Alifunisa et al., 2023).

Dampak kebersihan gigi dan mulut buruk yaitu pada dimensi perubahan fungsi yang disebabkan permasalahan gigi seperti sulit makan sehingga anak tidak mau makan dan dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan nutrisi, dampak lainnya seperti sulit mengucapkan kata-kata sehingga pelafalan yang diucapkan menjadi kurang jelas, dan anak juga menderita kesulitan tidur atau istirahat yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak dan juga menyebabkan anak menjadi kurang berkonsentrasi sehingga akan memengaruhi kecerdasan. Pada dimensi gangguan emosional dampak yang sering terjadi seperti mudah kesal, merasa malu dan khawatir terhadap penampilannya. Hal ini dapat terjadi karena gigi berlubang mempengaruhi estetika yang akan menimbulkan rasa kurang percaya diri pada penderitanya. Terkait dengan interaksi sosial, dampak bisa dirasakan oleh anak seperti seperti menghindari tersenyum, menahan diri untuk tidak berbicara dan tidak ingin bermain bersama anak-anak lain dan dapat menyebabkan anak menjadi pendiam dan menutup diri dari lingkungannya (Apro et al., 2020).

Pencegahan kebersihan gigi dan mulut yang buruk adalah diberi pendidikan kesehatan gigi harus diperkenalkan sedini mungkin kepada anak untuk mengetahui

cara menjaga kesehatan gigi dan mulut yang baik seperti menghindari makanan kariogenik, menggosok gigi pagi, sesudah makan dan sebelum tidur, pemilahan sikat gigi yang benar dan rutin kontrol ke dokter gigi 6 bulan sekali dll orang tua harus mengajarkan dan menekankan keterampilan menyikat gigi pada anak-anak dari segala usia (Amin Yasin et al., 2024).

Dari penelitian terdahulu, kebersihan gigi dan mulut anak umur 9-12 tahun harus diperhatikan karena anak usia sekolah belum terbiasa menyikat gigi dengan baik dan benar penelitian tersebut dari penelitian Yusmanijar pada tahun 2022. Selain itu, Penelitian dari Kemenkes pada tahun 2023 memaparkan kebersihan gigi dan mulut yang buruk masih menjadi masalah signifikan di Indonesia, dengan persentase mencapai 56,9%, sementara hanya sekitar 6,2% masyarakat yang menggosok gigi dengan benar, yaitu dua kali sehari setelah sarapan dan sebelum tidur. Selain itu, konsumsi makanan kariogenik cukup tinggi sekitar 88% masyarakat mengonsumsinya, dan hanya 11,2% dari populasi yang rutin melakukan kontrol ke dokter gigi (Pertiwisari, 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD N 1 Banyuripan pada tanggal 24 Maret 2025 populasi siswa di SD N 1 Banyuripan Bayat adalah 150 siswa. Ditemukan data dari UKGS (Unit Kesehatan Gigi Sekolah) yang diberikan kepala sekolah kepada peneliti bahwa kelas 1 – 6 yang mengalami permasalahan gigi dan mulut sebanyak 99 dari 150 siswa. Permasalahan gigi dan mulut paling banyak berada dikelas 1, 2 dan 4. Kelas 1 sebanyak 17 siswa, kelas 2 sebanyak 23 siswa dan kelas 4 sebanyak 19 siswa jadi total keseluruhannya yaitu 59 dari 81 siswa. Permasalahan gigi dan mulut pada siswa adalah karies gigi, rongga mulut dan gigi kotor, sariawan, gigi sudulan, pembesaran tonsil, gigi berjejal.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 November 2024 untuk mengetahui gambaran awal mengenai pengetahuan anak anak di SD N 1 Banyuripan Bayat terkait kebersihan gigi dan mulut. Metode studi pendahuluan ini menggunakan kuisisioner dengan responden 10 siswa menggunakan kuisisioner di SD N 1 Banyuripan Bayat Klaten dengan persetujuan dari pihak sekolah. Hasil dari studi pendahuluan ini bahwa tingkat pengetahuan siswa kategori kurang sebanyak 5 orang tidak mengetahui kebersihan gigi dan mulut secara lengkap, 10 orang tidak mengetahui cara menyikat gigi dengan benar, 10 orang tidak mengetahui faktor faktor kebersihan gigi dan mulut. Sehingga menjadi dasar penting dilakukannya intervensi pendidikan kesehatan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dengan membekali pengetahuan pendidikan kesehatan kebersihan gigi dan mulut memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai pentingnya menjaga kesehatan diri, khususnya dalam hal kesehatan gigi dan mulut. Mengingat dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan dari kebiasaan menjaga kebersihan ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Anak Di SD N 1 Banyuripan Bayat Klaten”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Kebersihan gigi dan mulut adalah pengetahuan, sikap, dan tindakan individu dalam menjaga kebersihan area ini. Kurangnya pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan mulut, kebiasaan malas membersihkan mulut, dan cara menggosok gigi yang salah dapat menyebabkan berbagai penyakit. Kebersihan gigi dan mulut yang buruk masih menjadi masalah signifikan di Indonesia, dengan persentase mencapai 56,9%, sementara hanya sekitar 6,2% masyarakat yang menggosok gigi dengan benar, yaitu dua kali sehari setelah sarapan dan sebelum tidur. Selain itu, konsumsi makanan kariogenik cukup tinggi sekitar 88% masyarakat mengonsumsinya, dan hanya 11,2% dari populasi yang rutin melakukan kontrol ke dokter gigi. Mengingat dampak jangka panjang, dengan membekali pengetahuan pendidikan kesehatan kebersihan gigi dan mulut dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai kebersihan gigi dan mulut.

Berdasarkan rumusan masalah diatas dipertimbangkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan pertanyaan sebagai berikut **“Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Anak Di SD N 1 Banyuripan Bayat Klaten?”**.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan video animasi terhadap pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut pada anak sekolah di SD N 1 Banyuripan Bayat Klaten.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin dll.
- b. Untuk menilai tingkat pengetahuan siswa tentang kebersihan gigi dan mulut sebelum pelaksanaan pendidikan kesehatan.
- c. Untuk menilai tingkat pengetahuan siswa tentang kebersihan gigi dan mulut setelah pelaksanaan pendidikan Kesehatan
- d. Untuk menganalisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Anak Di SD N 1 Banyuripan Bayat Klaten.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan akademis di bidang kesehatan gigi dan mulut, khususnya dalam konteks pendidikan kesehatan pada anak-anak di sekolah dasar.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan data pendukung yang berguna bagi para peneliti lain yang ingin mengeksplorasi tema serupa tentang kesehatan gigi dan mulut.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Manfaat bagi Universitas Muhammadiyah Klaten
  1. Penelitian ini dapat membuka peluang bagi universitas untuk menjalin kerjasama dalam program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) dan juga memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa untuk memberikan pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah.
  2. Penelitian dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan topik dan variable yang sama untuk mengeksplorasi aspek-aspek baru dari penelitian ini.

b. Manfaat bagi Anak SD

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi anak-anak Sekolah Dasar, sehingga mereka dapat memperluas pengetahuan mereka tentang kesehatan gigi dan mulut, mengetahui dampak buruk dari kebiasaan tidak sehat terhadap kesehatan gigi dan mulut serta mengetahui tata cara kebersihan gigi dan mulut secara lengkap untuk pencegahan permasalahan gigi dan mulut.

c. Manfaat bagi SD N 1 Banyuripan Bayat

Penelitian ini dapat meningkatkan kegiatan promotif dan preventif terkait kesehatan gigi dan mulut di SD N 1 Banyuripan Bayat, sangat penting untuk perkembangan kesehatan siswa siswi di sekolah.

d. Manfaat bagi Peneliti

Peneliti akan mendapatkan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan siswa siswi dan pihak sekolah yang dapat meningkatkan pemahaman peneliti terkait pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah

e. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian terkait pendidikan kesehatan kebersihan gigi dan mulut di lingkungan sekolah.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Komik Terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Kelas IV dan V di SD Negeri 1 Dukuhwaluh., Rizkia Suci Pratiwi, Noor Yunida Triana, Fauziah Hanum, 2023.

Jenis penelitian yang digunakan penelitian adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain pre experiment dengan jenis one group pretest-posttest design. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 73 responden (91.3%) yang mengalami peningkatan tingkat pengetahuan sesudah adanya edukasi dan 7 responden (8.7%) tidak mengalami peningkatan tingkat pengetahuan, Hasil uji *wilcoxon* didapatkan nilai p-value sebesar 0.000 yang berarti ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah dilakukan



pendidikan kesehatan dengan media komik pada siswa kelas IV dan V di SD Negeri 1 Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 91.3% responden mengalami peningkatan pengetahuan.

Perbedaan penelitian metode, media pendidikan kesehatan, tempat penelitian, sampling dan analisa data. Metode penelitian menggunakan *pre eksperimen*, media pendidikan kesehatan menggunakan komik, sampling pada penelitian ini adalah total sampling, analisa data menggunakan uji Wilcoxon, tempat penelitian di SD Negeri 1 Dukuhwaluh. Persamaan dari penelitian ini adalah meneneliti tingkat pengetahuan siswa dan kuisionernya yaitu *pre test post test one group*.

2. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Anak Dalam Menggosok Gigi, Ulfah Nur Wulandari, Kris Linggardini, 2022.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan metode *pre eksperimental* dengan pendekatan *pretest-posttest without control design*. Hasil penelitian sebelum diberikan pendidikan kesehatan untuk tingkat pengetahuan yaitu memperoleh nilai rata-rata 5,30, nilai median sebesar 5,00. Sedangkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan nilai rata-ratanya yaitu 7,40, nilai median 7,00. Hasil penelitian sebelum observasi menggosok gigi yaitu memperoleh nilai rata-rata 11,07, nilai median sebesar 11,00. Hasil penelitian setelah observasi menggosok gigi yaitu memperoleh nilai rata-rata 18,33, nilai median sebesar 18,50. Hasil *uji Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukan nilai 0,000 artinya lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam menggosok gigi.

Perbedaan dari penelitian ini adalah metode, sample, tempat penelitian, dan analisis data. Metode penelitian ini adalah *pre eksperimen*, sample pada penelitian ini menggunakan total sampling, tempat penelitiannya di SD N 1 Karanganyar dan analisis datanya menggunakan uji *wilcoxon signed rank*. Persamaan dari penelitian ini adalah materi pendidikan kesehatan, media pendidikan kesehatan dan kuisioner. Penelitian ini menggunakan materi kebersihan gigi dan mulut dan media pendidikan kesehatannya adalah video animasi dan kuisionernya menggunakan *pre test post test one group*.

3. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Pondok Pesantren Salafiyah Al Majidiyah, Aulia Bayu Fitri, Cucu Zubaedah, Riana Wardani, 2019.

Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner. Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisiensi korelasi spearman sebesar 0,18155 atau  $p > 0,05$ , menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Nilai pre test siswa berkisar antara 50 hingga 80, dengan rata-rata pengetahuan sebesar 68,45 dan setelah intervensi pendidikan kesehatan diberikan, rata-rata nilai pengetahuan siswa meningkat secara signifikan dengan nilai terendah sebesar 65, nilai tertinggi mencapai 100, rata-rata (mean) sebesar 85,27. Setelah intervensi pendidikan kesehatan diberikan, rata-rata nilai pengetahuan siswa meningkat secara signifikan dengan nilai terendah sebesar 65, nilai tertinggi mencapai 100, rata-rata (mean) sebesar 85,27.

Perbedaan dari penelitian ini adalah tempat penelitian, teknik sampling dan judul penelitian. Tempat penelitian ini di pondok pesantren salafiyah Al Majidiyah. Teknik penelitian ini adalah total sampling dan metode penelitian ini adalah deskriptif korelasi. Persamaan dari penelitian ini adalah pengetahuan siswa Materi penelitian ini adalah kebersihan gigi dan mulut.

4. Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Sekolah Dasar Dengan Penyuluhan Menggunakan Media Dento Board Game, Alifunisa, A. H., Dwi Kurniawati, Riolina, A., & Sari, N. D. A. M., 2023.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*. Hasil penelitian ini adalah Rerata nilai pretest responden penyuluhan adalah 59,13 sedangkan rerata nilai posttest sebesar 78,24 sehingga didapatkan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut setelah diberikan penyuluhan dengan media dento board game.

Perbedaan dari penelitian ini adalah metode, tempat penelitian, media pendidikan kesehatan, teknik sample, media pendidikan kesehatan ini menggunakan Dento Board Game, teknik sampling adalah Total Sampling, dan tempat penelitian di SD Tunggulsari I Pajang, Kec. Laweyan Kota Surakarta. Persamaan dari penelitian ini adalah materi pendidikan kesehatan dan kuisionernya. Materi

penelitian ini adalah kebersihan gigi dan mulut dan kuisionernya menggunakan *pre test post test one group*.

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia Sekolah 7-9 Tahun Di SD Islam Al Amal Jaticempaka, Zulaikha, S. 2020.

Penelitian ini menggunakan metode adalah penelitian *deskriptif korelasi non-eksperimental* yaitu penelitian korelasi dengan metode *cross sectional*. Hasil penelitian ini adalah Karakteristik responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 7-9 tahun, dan yang paling banyak diantaranya adalah anak usia 8 tahun 49 responden (52,1%). Berdasarkan pendidikan yang paling banyak diantaranya adalah kelas III sebanyak 53 responden (56,4%) dan menurut jenis kelamin antara responden laki-laki dan perempuan adalah sama yaitu 47 responden (50%).

Hasil penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* = 30,809, nilai ini lebih besar dari table dengan  $\alpha = 5\%$  dan derajat bebas 1 maka tabel = 3,841, maka hipotesis  $H_0$  ditolak. Cara lain yaitu menggunakan nilai *p Asym. Sig (2-sided)* = 0,000, nilai ini lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis  $H_0$  ditolak terdapat hubungan antara pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah.

Perbedaan dari penelitian ini adalah metode, tempat penelitian, sample dan analisa data. Metode penelitian ini menggunakan *cross sectional* dengan deskriptif korelasi, Tempat penelitian di SD Islam AL Amal Jaticempak, Analisa datanya adalah Analisa univariat, bivariat dan uji *chi – square*. Persamaannya yaitu dari penelitian, meneliti tentang tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut.